



The Manifestation of Critical Education in Bangka Belitung Nature School, Pangkalpinang City

Luna Febriani¹, Putra Pratama Saputra², Nopa Laura³
Sociology Department, Bangka Belitung University
putraps92@gmail.com

ABSTRACT

In industry 4.0, the education has been developing significantly. The current developing and mainstream education uses a standard-based national curriculum framework. However, nowadays it has established the new style of education as an alternative education in maintaining the balance with the existed mainstream education. Bangka Belitung Nature School is one of them which is located in Pangkalpinang City. The study aims to identify the educational learning systems in Bangka Belitung Nature School. Qualitative descriptive method was employed by analyzing the critical educational theory of Paulo Freire. The study found that the educational learning systems of Bangka Belitung Nature School were one of the alternative education which was different with the mainstream one. The educational patterns of Bangka Belitung Nature School applied the posed-problem method whereby it used the student-centered learning. Thus, the pupils in the Bangka Belitung Nature School were expected to be creative, innovative and critical in facing the social phenomena.

Keywords : Curriculum, Critical Education, Nature School, and Educational Learning Systems

ABSTRAK

Di era revolusi industri 4.0 ini, pendidikan mengalami perkembangan yang signifikan. Pendidikan yang berkembang dan mainstream saat ini adalah pendidikan yang berbasis kurikulum nasional. Namun, akhir-akhir ini mulai bermunculan pendidikan gaya baru yang dapat dijadikan sebagai pendidikan alternatif dalam mengimbangi pendidikan mainstream yang ada, salah satunya ada pada pendidikan di Sekolah Alam Bangka Belitung, Kota Pangkalpinang. Penelitian ini ditujukan untuk menggali sistem pendidikan dan pembelajaran yang ada di Sekolah Alam Bangka Belitung. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan pisau analisis teori Pendidikan Kritis dari Paulo Freire. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Sekolah Alam Bangka Belitung merupakan salah satu pendidikan alternatif yang berbeda dengan pendidikan mainstream saat ini. Pola pendidikan di Sekolah Alam Bangka Belitung menggunakan sistem pendidikan hadap masalah, dimana pembelajaran tidak dipusatkan pada guru melainkan siswa. Dengan menerapkan pendidikan ini, siswa di sekolah Alam Bangka dituntut untuk menjadi siswa yang kreatif, inovatif dan kritis dalam menghadapi fenomena yang ada disekitarnya.

Kata Kunci : Kurikulum, Pendidikan Kritis, Sekolah Alam, dan Sistem Pendidikan.

¹ Dosen di Program Studi Sosiologi Universitas Bangka Belitung

² Dosen di Program Studi Sosiologi Universitas Bangka Belitung

³ Mahasiswa di Program Studi Sosiologi Universitas Bangka Belitung



I. PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan (Damsar, 2011: 8). Dari pengertian ini, terdapat beberapa kata kunci berkenaan dengan pendidikan, yakni: sikap dan tingkah laku, pendewasaan, serta proses pengajaran dan pelatihan. Untuk melakukan proses pembelajaran tersebut, sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertugas untuk melakukan fungsi pendidikan tersebut. Di masyarakat, sekolah merupakan institusi sosial yang menjadi lembaga sosialisasi primer pertama bagi anak-anak untuk membentuk kepribadian dan pola pikir anak, yang berkorelasi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara.

Di era industri ini, pendidikan mengalami dinamika sedemikian rupa. Rowan William (dalam Jurnal Perempuan) mengatakan bahwa terjadi perubahan fungsi sekolah dari institusi sosial yang diciptakan untuk mendidik anak menjadi pabrik testing. Pabrik testing disini dimaksud sebagai sistem persekolahan yang dikendalikan hasil tes dan menyingkirkan anak-anak yang dianggap gagal melalui tes tersebut.

Menurut S. Nasution pada dasarnya tujuan didirikan sekolah adalah untuk mendidik anak agar menjadi anggota

masyarakat yang berguna. Namun, pendidikan di sekolah sering kurang relevan dalam kehidupan masyarakat. Kurikulum kebanyakan berpusat pada bidang studi yang tersusun secara sistematis dan logis yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari anak didik. Apa yang dipelajari anak didik tampaknya hanya memenuhi kepentingan sekolah untuk ujian bukan untuk membantu totalitas anak didik agar hidup efektif dalam masyarakat (Idi, 2013: 61).

Di Indonesia, sistem pendidikan yang hegemonik seperti yang dijelaskan diatas adalah sistem pendidikan yang mainstream diterapkan. Sistem pendidikan hegemonik acapkali bersifat sentralistik dan menutup diri terhadap pilihan dapat mengubur banyak potensi, kreasi, inovasi serta kebahagiaan anak-anak baik masa sekarang maupun masa yang akan datang. Sistem pendidikan yang seperti ini menjadikan anak-anak didik hanya sebagai penerima dan objek dari sistem itu sendiri. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang seperti ini tidak memungkinkan terasahnya daya kritis dalam anak didik.

Melihat fenomena sistem pendidikan yang mainstream berkembang saat ini justru memangkan kreatifitas dan daya kritis anak didik, muncullah beberapa alternatif pendidikan yang digagas untuk mengcounter sistem pendidikan yang mainstream tersebut. Alternatif pendidikan yang



ditawarkan merupakan keterbalikkan dari sistem sebelumnya, yang mana pendidikan alternatif ini lebih mengutamakan kreatifitas anak dan menjadikan anak didik sebagai subyek dari pendidikan itu sendiri. Salah satu sekolah yang menawarkan pendidikan alternatif adalah Sekolah Alam Bangka Belitung. Sekolah Alam Bangka Belitung merupakan sekolah yang digagas dan dioperasionalkan oleh putra daerah Bangka Belitung yang menawarkan konsep pendidikan yang berbeda dari pendidikan kebanyakan. Sistem pendidikan di sekolah ini memfokuskan pada interaksi antara pendidik dan peserta didik. Meskipun menawarkan konsep pendidikan yang berbeda, namun antusias masyarakat terhadap sekolah ini mengalami peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Sekolah Alam Bangka Belitung. Adapun rumusan masalah :

1. Bagaimana pola pendidikan pada Sekolah Alam Bangka Belitung?
2. Bagaimana pendidikan hadap masalah pada Sekolah Alam Bangka Belitung?

II. METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh jawaban atau penjelasan mengenai suatu fenomena yang diamati. Untuk memperoleh penjelasan atas suatu fenomena tersebut maka diperlukan data-

data, oleh karena itu metode penelitian yang merupakan cara untuk mengumpulkan data merupakan bagian penting ketika melakukan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan metode ini untuk menemukan data mendalam yang mengandung makna, serta menggambarkan kondisi sosial secara deskriptif dan faktual. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kalimat dan uraian. Analisis data kualitatif dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengintegrasikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 20017: 248). Digunakannya metode penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini karena dianggap relevan dimana penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menemukan makna yang mendalam seta mendeskripsikan sistem dan pola pendidikan yang ada di Sekolah Alam Bangka Belitung. Dengan demikian, didapatkan narasi yang mendalam tentang Sekolah Alam dan kemudian dapat dianalisis dengan teori yang telah ditetapkan sebelumnya.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Wawancara, Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan



mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yang mana seorang peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara, kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa, yaitu mengikut dan menyesuaikan diri dengan kondisi informan. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel bertujuan dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu sesuai kebutuhan data. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pemilik sekolah, guru dan orang tua murid yang mengenyam pendidikan di Sekolah Alam.

2. Observasi, yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Peneliti sebagai pengamat melakukan pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dan mencatatnya sebagai bahan atau data untuk kemudian dilakukan analisis. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran dan interaksi yang terjadi pada Sekolah Alam Bangka Belitung.

3. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat data yang telah ada di tempat penelitian dan melakukan penelusuran dokumen-dokumen. Dokumen yang dimaksud dapat berupa jurnal, buku, dan laporan yang dinilai relevan dengan kebutuhan data penelitian.

Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Alam Bangka Belitung yang berlokasi di Kora Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan Sekolah Alam Bangka Belitung memiliki sistem pendidikan dan pembelajaran yang berbeda dibandingkan sistem pendidikan formal yang mainstream berkembang saat ini.

III.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekolah Alam Bangka Belitung didirikan 6 tahun silam (2012) oleh masyarakat asli Bangka Belitung yaitu Nina Fadhilah, S.Sos. Didirikannya sekolah alam ini tidak dapat dilepaskan dari pengalamannya semasa kuliah, dimana sang pendiri merupakan seorang sarjana yang pernah menempuh pendidikan di Jakarta yang mana kampusnya berdekatan dengan Sekolah Alam juga. Selain itu motivasi lain didirikannya Sekolah Alam ini atas dasar pengalaman masa lalu yang dialami oleh



pendiri ketika menempuh pendidikan Sekolah Dasar, dimana beliau pernah menjadi korban bully sehingga beliau tertarik untuk mendirikan dengan konsep memanusiakan manusia dengan berkualitas. Meskipun terinspirasi dari sekolah alam yang ada di Jakarta, namun Sekolah Alam Bangka Belitung tidak sepenuhnya mengimitasi pola yang sama.

Sekolah Alam Bangka Belitung memiliki visi menjadi lembaga pendidikan yang mengarah serta berbasis kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, back to nature (kembali ke alam) dan pembangunan berkesinambungan. Adapun misi Sekolah Alam Bangka Belitung yaitu: *Pertama*, akhlak, sikap berpikir ilmiah, kepemimpinan (leadership) dan wirausaha (entrepreneurship). Hal ini ternyata berlandaskan dari empat kurikulum yang diciptakan yaitu pertama, Akhlak yaitu menuntun anak didik sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW, akhlak lebih diutamakan dengan persentase 70% dengan panutan story telling yang dilakukan oleh guru serta keteladanan yang dicerminkan langsung dari tenaga pendidiknya yang akan ditiru oleh murid atau siswa Sekolah Alam. *Kedua*, sikap berpikir ilmiah yaitu membangun kesadaran untuk cinta belajar. *Ketiga*, kepemimpinan yaitu dilakukannya latihan secara mental agar mampu menjadi seorang pemimpin. *Keempat*, yaitu bisnis, diajarkannya bagaimana berperilaku berbisnis

setelah lulus sekolah. Beberapa persoalan yang beliau alami salah satunya dana, tetapi dengan berbagai cara yang beliau lakukan sehingga dapat berdirinya Sekolah Alam hingga sekarang dengan perkembangan yang sangat pesat.

Sekolah Alam Bangka Belitung mempunyai kurikulum yang khas yang dibentuk sendiri dan hanya menjasikan kurikulum 2013 sebagai landasan dasar dalam pembentukannya. Hal ini ditunjukkan dari sistem belajar mengajar yang diterapkan di Sekolah Alam Nasional bahwa sekolah alam memadukan antara kurikulum sekolah internasional, kurikulum Depdiknas dan kurikulum khas sekolah Alam. Adapun rapor yang diberikan kepada siswa ada dua yaitu rapor akademis sesuai standar Diknas dan rapor khas Sekolah Alam Berupa portofolio siswa (sekolahalamiinformasitips.com).

Saat ini, Sekolah Alam Bangka Belitung memiliki siswa yang berjumlah 200an yang mencakup siswa tingkat Taman Kanak-Kanak (SD) dan Sekolah Dasar serta memiliki guru dan pekerja lainnya yang berjumlah 32 orang. Untuk tenaga pendidik atau guru yang mengajar di Sekolah Alam ini tidak dipatok harus memiliki jurusan tertentu, mereka dapat berasal dari semua jurusan yang diseleksi melalui sebelas tahapan tes menjadi guru di sekolah alam. Pendiri Sekolah Alam mengatakan apapun jurusan tenaga pengajar di sekolah Alam



pasti akan relevan dan bermanfaat, sekalipun jurusan memasak karena di sekolah alam ada kegiatan fun cooking dan guru disekolah alam ditempatkan pada ranah kemampuannya masing-masing. Sehingga adanya talent mapping untuk guru agar dapat bekerja sesuai bakatnya, agar muncul kenyamanan dalam bekerja.

Sekolah Alam mempunyai dua lokasi kampus yaitu di daerah Kacang Pedang yang diperuntukkan bagi siswa tingkat TK sampai kelas dua SD dan di Tua Tunu untuk tempat siswa kelas tiga sampai kelas enam SD. Dalam kesehariannya, tata lingkungan merupakan salah satu bagian terpenting bagi sekolah ini karena sekolah Alam tidak mungkin bisa belajar tanpa lingkungan yang baik. Pembelajaran banyak dilakukan pada luar kelas atau out dooryang memiliki dan menyimpan banyak pohon dan oksigen, karena ini akan berdampak pada emosional baik siswa maupun guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu semua Sekolah Alam akan mengupayakan atau menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif bagi para peserta didik dan pendidik.

A. Sistem Pendidikan di Sekolah Alam Bangka Belitung

Sekolah Alam Bangka Belitung menerapkan sistem pendidikan yang berbeda dengan sistem pendidikan formal yang banyak berlaku saat ini. Sejalan dengan visi dan misi yang diusung oleh Sekolah Alam

Bangka Belitung, sistem pendidikannya lebih memfokuskan pada pembentukan kemandirian anak dengan kesadaran bukan atas paksaan, dimana akan dibentuk sebuah karakter kebiasaan untuk cinta belajar baik ada atau tidak adanya guru. Dengan kata lain, pembelajaran yang diterapkan tidak hanya pada pemberian informasi dan pengetahuan di kelas saja melainkan kemampuan anak-anak lebih diprioritaskan dengan cara melakukan praktik di lapangan, semisal mengenal insang pada ikan maka kegiatan yang dilakukan langsung membedah ikan, kemudian belajar seperti menunjukkan tulang daun atau jenis daun.

Selain itu, pelajaran dan pendidikan kepemimpinan juga mencari fokus dari Sekolah Alam Bangka Belitung, dimana kepemimpinan yang diajarkan harus disesuaikan dengan bakat anak masing-masing. Misalnya seorang anak pintar masak maka diaarahkan untuk menjadi chef atau jika anak pintar IT maka anak tersebut harus jadi ahli IT. Kemudian penerapan sistem pendidikan kepemimpinan pada anak di Sekolah Alam juga memperhatikan asas keadilan, hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya sistem ketua kelas tetap dimana sistem ketua kelas pada sekolah ini akan dipilih bergantian setiap harinya, sampai anak bekebutuhan khusus pun mempunyai hak atau kesempatan menjadi ketua kelas. Oleh sebab itu ada roling ketua kelas dan rolling piket yang biasa disebut dengan



kepemimpinan hari itu (student korps). Pendidikan kepemimpinan lainnya yang diajarkan pada siswa di Sekolah alam ini adalah pemilihan pimpinan/presiden SLU (Student Leadership Unity). SLU diselenggarakan dengan cara pemilihan langsung dari tingkat TK sampai SD untuk mencoblos para kandidat yang biasanya sudah duduk pada tingkat 5 Sekolah Dasar. Dalam organisasi SLU anak-anak juga diajarkan cara mengadakan rapat dan membuat Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) dari sebuah kegiatan. Dengan pendidikan seperti itu dari pihak Sekolah Alam mengaharapkan dapat memberikan pelajaran demokrasi kepada anak-anak, kemampuan bekerja sama dengan tim dan anak-anak dapat berpikir dewasa dan bertanggung jawab.

Sarana lainya sebagai media pembelajaran kepemimpinannya juga sering dilaksanakan camping OUTPA (Out Praking adventure), serta adanya kepanduan SAS (Sekolah Alam Studet Scout) seperti sekolah alam tetapi versinya Sekolah Alam dan ini sifatnya wajib siswa mengikutinya yang didalamnya ada tingkatan seperti semi militer dan lain-lain, serta akan di adakan puncaknya yaitu camping OUTPA. Pada kegiatan ini siswa melakukan susur malam, yang dimulai dari tingkat TK tetapi belum menginap dan kelas 1-6 SD siswa diwajibkan untuk menginap. Jadi Sekolah Alam sudah mempersiapkan bahwa ketika anak sudah

berada pada tingkat SMP nantinya, masa untuk anak-anak camping sudah selesai dilaksanakan pada masa SD sehingga anak-anak sudah fokus terhadap bakat yang dimilikinya. Karena kelas 6 anak-anak sudah ditargetkan naik gunung Bromo di Bogor.

Tidak hanya kepemimpinan saja, di Sekolah Alam inasiswa juga diberi pendidikan entrepreneurship (bisnis). Hal ini sejalan dengan nafas pendidikan Sekolah Alam yang berlandaskan ajaran agama Islam dimana ketika anak sudah dewasa apalagi seorang laki-laki dia bukan lagi menjadi tanggungan orang tua melainkan harus menanggung kebutuhannya sendiri. Sekolah Alam melakukan hal ini karena belajar dari fenomena yang ada di Indonesia bahwa ijazah anak Sekolah Dasar jarang sekali digunakan untuk mendapatkan pekerjaan. Oleh Karena itu, anak-anak disekolah ini dipersiapkan mentalnya untuk mencari uang dengan tidak menggunakan ijazah, maka Sekolah Alam mengajarkan spirit entrepreneurship agar maka mereka bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Ini terlihat dari siswa-siswa yang duduk di bangku TK sudah di kenalkan sistem jual beli, kemudian kelas satu SD menjual barang milik orang lain, kelas dua sampai sudah membuat barang untuk dijual sendiri dan kelas lima sampai anak sudah mulai membuat pembukuan uang sederhana.

Berbicara mengenai media belajar Sekolah Alam terdiri dari dua macam yaitu



alam dan barang bekas. Dalam pandangan sistem pendidikan ini, alam adalah laboratorium terbesar apa yang diinginkan terdapat di alam. Alam dapat menjadi tempat pembelajaran baik bagi anak didik karena menyediakan media-media pembelajaran yang dapat diamati dan diraskan langsung oleh anak didik. Selain alam, digunakan pula media alat peraga untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah ini, seperti kerangka manusia, anatomi tubuh sebagai alat pelengkap dalam media praktek anak-anak disekolah.

Di Sekolah Alam Bangka Belitung juga tak luput diajarkan pembelajaran mengenai keragaman. Salah satunya adalah dengan cara siswa tidak memperoleh dan menggunakan baju seragam saat sekolah melainkan menggunakan baju bebas, hal ini dilakukan dengan maksud untuk mengenalkan kepada anak-anak sejak dini harus diperkenalkan bahwa kehidupan didunia itu ada yang kaya dan ada yang miskin, ada yang beda dalam kehidupan dan lain-lain, agar anak ketika anak sudah dewasa ketika dia menjadi miskin lantas ia akan percaya diri dan jika dia jadi kaya maka ia tidak akan sombong karena sejak kecil anak sudah terlatih dengan adanya perbedaan dalam kehidupan.

Konsep pembelajaran di Sekolah Alam dilakukan dengan sistem tematik, yang setiap bulan akan dilakukan pergantian sub tema. Misalnya satu bulan ini temanya

adalah transportasi, maka seluruh mata pelajaran membicarakan transportasi, seperti pelajaran matematika anak disuruh menghitung berapa jumlah kendaraan yang lewat didepan sekolah alam selama 30 menit, kemudian kalau pelajaran sains apa yang menyebabkan kendaraan seperti motor bisa bergerak dan misalnya pelajaran sosial membicarakan komunitas pencinta motor, sampai anak-anak langsung mewawancarai anggota komunitas motor yang nyata serta pelajaran pendidikan kewarganegaraan misalnya, mengetahui produk yang dibuat oleh anak negeri seperti motor karya anak bangsa sehingga mengajarkan cinta terhadap negara. Sehingga setiap anak merasakan semua pelajaran terintegrasi yaitu saling berkaitan satu sama lainnya.

Beralih ke hubungan interaksi antara siswa dan gurunya tidak ada jarak diantara keduanya, tetapi anak-anak tetapi dilatih harus hormat dengan gurunya. Sehingga pada Sekolah Alam anak sudah mulai diberikan arahan sejak dini. Dan anak-anak disekolah sudah sering curhat entah itu masalah pribadi, percintaan, teman dan lain-lain, karena tidak semua anak yang percaya dengan orang tuanya, karena kecenderungan orang tua hanya ingin mendengarkan permasalahan yang bagus-bagus, sehingga saran yang paling pas untuk anak curhat adalah gurunya, karena guru bisa paham dengan keinginan anak-anak dan mengarahkan keranah yang anak-anak



inginkan sehingga masih mudah dimodifikasi. Setiap ada acara besar di Sekolah Alam SLU selalu di undang dan dilibatkan sebagai panitia pelaksanaan di event-event besar seperti Jambore Regional, Jambore Nasional, event acara orang tua, dan lain-lain. Agar anak-anak terbiasa dengan organisasi, dan juga melatih bagaimana berhubungan dengan orang lebih dewasa atau yang lebih tua.

Selain memprioritaskan interaksi antara pendidik dan peserta didik, sekolah alam juga memfokuskan pada interaksi peserta didik dan pendidik dengan orang tua murid. Dimana, terdapat aturan dalam sekolah ini hanya akan menerima murid yang orang tuanya dapat dan mau diajak untuk kerja sama. Misalnya jika orang tua tidak mengikuti seminar parenting, maka anak akan dikembalikan ke orang tuanya, dan seminar parenting dilaksanakan 2-4 kali/tahun. Oleh sebab itu pada awal anak masuk sekolah sudah ada perjanjian dengan orang tua murid, bahwa Sekolah Alam hanya mau mendidik anak yang orang tuanya mau bekerjasama. Karena tidak mungkin seorang anak bisa menjadi luar biasa tanpa ada campur tangan orang tua. Misalnya disekolah didik untuk tidak membuang sampah sembarangan, maka dirumah orang tua juga tidak boleh membuang sampah sembarangan. Sehingga seburuk apapun lingkungan tempat tinggal anaknya, tetapi orang tuanya bisa

menciptakan kenyamanan bagi pribadi anak, maka lingkungan tidak akan bisa menang dengan pengaruh yang diberikan oleh keluarga. Dan dari itu mengapa sekolah alam menerapkan aturan seperti itu, karena sehebat apapun sekolah tetapi tidak ada campur tangan orang tua itu tidaklah mungkin.

B. Pendidikan Hadap Masalah di Sekolah Alam Bangka Belitung

Sekolah Alam Bangka Belitung sebagaimana yang telah dinarasikan diatas menerapkan sistem pendidikan yang berbeda dengan sistem pendidikan yang banyak diimplementasikan saat ini. Sistem pendidikan tersebut adalah sistem pendidikan konservatif atau sistem pendidikan gaya bank yang mana sistem pendidikan seperti ini hanya dijadikan ajang oleh pendidik untuk bercerita kepada para peserta didik, pendidik. Atau dengan kata lain, pendidik menjadi subyek sedangkan peserta didik menjadi objek. Menurut Freire, pengetahuan dalam konsepsi pendidikan gaya bank ini merupakan kegiatan menabung, di mana para murid adalah celengan dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan 'mengisi tabungan' yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid (Freire, 2013: 52).

Kondisi seperti ini melahirkan kebudayaan yang disebut Freire dengan



“kebudayaan bisu”. Kaum tertindas dalam kebudayaan bisu hanya menerimabegitu saja segala perlakuan dari kaum penindas. Oleh karena itu untuk menghilangkan kebudayaan bisu dalam masyarakat, Freire menawarkan transformasi pendidikan dari pendidikan gaya bank menjadi pendidikan hadap masalah.

Berbeda dengan pendidikan gaya bank, pendidikan di Sekolah Alam Bangka Belitung menerapkan sistem pendidikan yang membebaskan atau Freire menyebutnya dengan pendidikan sistem hadap masalah (pendidikan kritis). Pendidikan ini menghadapkan manusia pada masalah-masalah kemanusiaan dalam hubungannya dengan dunia. Konsep ini mewakili sifat khas dari kesadaran, yakni sadar akan (tidak hanya terhadap obyek-obyek tetapi berbalik kepada dirinya sendiri). Pendidikan yang membebaskan berisi laku-laku pemahaman, bukannya pengalihan informasi. Menurut Freire, pendidikan ini merupakan sebuah situasi belajar dimana objek yang dapat dipahami menghubungkan para pelaku pemahaman – guru disuatu sisi dan murid di sisi lain. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan hadap masalah menuntut adanya pemecahan masalah kontradiksinya antara guru dan murid (Freire, 2013: 64).

Implementasi pendidikan hadap masalah pada Sekolah Alam Bangka Belitung dapat dilihat dari beberapa hal. *Pertama*, sistem

pendidikan di Sekolah Alam Bangka Belitung menerapkan guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar melainkan orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid, yang pada gilirannya di samping diajar mereka juga mengajar. Dalam konteks ini, di sekolah Alam Bangka Belitung guru tidak semata-mata memberikan informasi dan pengetahuan saja, melainkan terjadi proses dialog antara guru dan murid. Murid diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dalam setiap proses pembelajaran, sehingga dari proses penyampaian pendapat ini terjadi interaksi dua arah antara guru dan murid. Dari sini guru dapat memahami murid dan belajar dari murid itu sendiri. Dengan kata lain, dua pihak saling aktif dalam proses pembelajaran. Pada proses ini, murid tidak dianggap sebagai subyek dan melainkan menjadikan mereka sebagai pemikir yang kritis

Kedua, sistem pendidikan hadap masalah membangkitkan kesadaran dan keterlibatan kritis dalam realitas. Hal ini berangkat dari sebuah realitas dimana murid dihadapkan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan kehadiran mereka di dan bersama dengan dunia, yang mana murid akan merasa tertantang dan berkewajiban untuk menjawab tantangan ini. Pada Sekolah Alam Bangka Belitung, hal ini terlihat dari bagaimana murid diajarkan untuk terbiasa menhadapai realitas-realitas



dan permasalahan sosial yang ada di mereka melalui pembelajaran di lapangan. Seperti murid di sekolah alam diajarkan untuk dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan mereka melalui kegiatan kewirausahaan, dimana pada praktek ini murid-murid harus mencari peluang untuk berwirausaha. Pelajaran yang dapat dipetik dari kegiatan ini, murid mengetahui realitas sosial dalam proses pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka dan murid juga dituntut untuk kreatif serta inovatif dalam memunculkan peluang tersebut. Selain kegiatan kewirausahaan ini, praktek pembelajaran lainnya yang diterapkan adalah praktik berorganisasi dan menjadi pemimpin.

Ketiga, pendidikan hadap masalah memiliki tujuanmeyadarkan manusia tentang hakikat dirinya dan lingkungansosialnya secara kritis. Dengan kata lain, lingkungan tidak dapat dilepaskan dalam proses pembelajaran dimana lingkungan sosial dan diri murid menjadi satu hal yang saling melekat. Ini terlihat dari pembelajaran dalam Sekolah Alam tidak saja mengutamakan penyampaian informasi dan pengetahuan, tapi proses penyadaran diri murid dengan lingkungan sosial. Murid di sekolah alam ini dibiasakan menyadari hakikat mereka dengan lingkungan sosial melalui implementasi pembelajaran yang menghadirkan kepekaan terhadap lingkungan sosial. Seperti pembelajaran tentang bekerjasama yang mana disekolah didik

untuk tidak membuang sampah sembarangan, maka dirumah orang tua juga tidak boleh membuang sampah sembarangan. Selain itu juga diajarkan juga tentang pembelajaran menghormati perbedaan sesama mereka.

Pendidikan kritis sebagai suatu praksis pembebasan yang manusiawi, mengaggap sebagai dasariah bahwa manusia korban penindasan harus berjuang bagi pembebasan dirinya. Untuk itu, tujuan pendidikan ini mendorong para guru dan murid untuk menjadi subyek dari proses pendidikan dengan membuang otoritarianisme serta intelektualisme yang mengasingka; dia juga memungkinkan manusia untuk membenahi pandangan mereka yang keliru dengan realitas (Freire, 2013: 73).

Pada pendidikan di sekolah Alam Bangka Belitung telah diimplementasikan proses pembebasan melalui kegiatan pembelajaran yang tidak semata-mata berpusat pada guru melainkan murid juga dan proses pembelajaran tidak diajarkan di kelas saja tetapi melalui praktik-praktik yang bertujuan mengenalkan anak pada realitas dan lingkungan mereka. Sehingga, hal ini menjadikan pendidikan Paulo Freire memiliki dua tujuan yang hakiki, yakni mengembalikan peran sentral manusia, serta menyadarkan manusia terhadap diri sendiri dan realitas di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa mengajar adalah tindakan mengetahui dan belajar adalah melibatkan sesuatu yang



sifatnya subjektif: tidak mungkin seorsang yang bukan subjek keingintahuannya sendiri dapat benar-benar memahami objek pengetahuannya (Escobar, dkk. 2016: 30)

Pendidikan hadap masalah merupakan salah satu alternatif pendidikan yang dapat memberikan solusi terkait pendidikan yang selalu mengalami perkembangan yang signifikan terutama di era revolusi industri. Di era industri yang berkembang pesat ini, para guru dituntut untuk mampu memberikan pembelajaran yang dapat menciptakan dan menumbuhkan kemampuan siswa pada aspek pemecahan masalah serta mendorong siswa untuk melakukan eksperimen dan penyelidikan terhadap berbagai fenomena pengetahuan yang dipelajari di sekolah (Suardi, 2016: 263).

IV. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Sekolah Alam Bangka Belitung merupakan sekolah yang sudah menerapkan sistem pendidikan hadap masalah atau pendidikan kritis. Pendidikan yang menghadapkan manusia pada masalah-masalah kemanusiaan dalam hubungannya dengan dunia. Pendidikan yang membebaskan berisi laku-laku pemahaman, bukannya pengalihan informasi.

Implementasi pendidikan hadap masalah pada Sekolah Alam Bangka Belitung dapat

dilihat dari beberapa hal. *Pertama*, sistem pendidikan di Sekolah Alam Bangka Belitung menerapkan guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar melainkan orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid, yang pada gilirannya di samping diajar mereka juga mengajar.

Kedua, sistem pendidikan hadap masalah membangkitkan kesadaran dan keterlibatan kritis dalam realitas. Hal ini berangkat dari sebuah realitas dimana murid dihadapkan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan kehadiran mereka di dan bersama dengan dunia, yang mana murid akan merasa tertantang dan berkewajiban untuk menjawab tantangan ini. Pada Sekolah Alam Bangka Belitung, hal ini terlihat dari bagaimana murid diajarkan untuk terbiasa menghadapi realitas-realitas dan permasalahan sosial yang ada di mereka melalui pembelajaran di lapangan. Seperti murid di sekolah alam diajarkan untuk dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan mereka melalui kegiatan kewirausahaan, dimana pada praktek ini murid-murid harus mencari peluang untuk berwirausaha. Pelajaran yang dapat dipetik dari kegiatan ini, murid mengetahui realitas sosial dalam proses pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka dan murid juga dituntut untuk kreatif serta inovatif dalam memunculkan peluang tersebut. Selain kegiatan kewirausahaan ini, praktek pembelajaran lainnya yang



diterapkan adalah praktik berorganisasi dan menjadi pemimpin.

Ketiga, pendidikan hadap masalah memiliki tujuan meyadarkan manusia tentang hakikat dirinya dan lingkungansosialnya secara kritis. Dengan kata lain, lingkungan tidak dapat dilepaskan dalam proses pembelajaran dimana lingkungan sosial dan diri murid menjadi satu hal yang saling melekat. Ini terlihat dari pembelajaran dalam Sekolah Alam tidak saja mengutamakan penyampaian informasi dan pengetahuan, tapi proses penyadaran diri murid dengan lingkungan sosial.

Keempat, pendidikan hadap masalah memiliki tujuan meyadarkan manusia tentang hakikat dirinya dan lingkungansosialnya secara kritis. Dengan kata lain, lingkungan tidak dapat dilepaskan dalam proses pembelajaran dimana lingkungan sosial dan diri murid menjadi satu hal yang saling melekat.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Damsar. (2012). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Kencana, Jakarta.
- (2) Escobar, dkk. (2016). *Sekolah Kapitalisme yang Licik*. IRCiSod, Yogyakarta.
- (3) Freire, Paulo. (2002). *Pendidikan Kaum Tertindas*. LP3ES, Jakarta.
- (4) Idi, Abdullah. (2013). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Rajawali Press, Yogyakarta.
- (5) Moleong, Lexi J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- (6) Suardi, Moh. (2017). *Sosiologi Pendidikan*. Parama Ilmu, Yogyakarta.
- (7) Bambang Wisudo. (2010). *Melawan Pendidikan Hegemonik dan Rejim Testing dalam Persekolahan Jurnal Perempuan Edisi No. 66 Pendidika Untuk Semua Tahun 2010*.